

Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak

The Church's Strategy in Improving the Quality of Children's Services

Gustav Gabriel Harefa¹|April Yanti Zebua²

¹STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

²Prodi SI PAK STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

Received: 27 January 2022 | Revised: 15 November 2022 | Accepted: 11 February 2023 | Published online: 18 February 2023
Copyright © The Author(s) 2023

Abstract

This article discusses the strategies that must be carried out in improving the quality of child services. The strategy referred to here is a design used by the church to improve the quality of the Child Service Commission (KPA). Based on the results of the study, it was shown that in carrying out teaching tasks to children, the problem of child services at the Ararat Congregation BNKP was very complex, starting from low human resources/teaching, inadequate service facilities, non-creative and interesting children's worship services, and a lack of church strategy or church concern in improving the quality of child services. This study uses a qualitative research method that is descriptive analytical in nature, which examines the perspective of participants and strategies that are interactive and flexible. In response to the problem, it is very important to have a good strategy such as improving the quality of Sunday school teachers by conducting coaching, training and sermons for KPA teachers.

Keywords: strategy, improving, child services

Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan anak. Strategi yang dimaksud disini adalah sebuah rancangan yang dipakai gereja untuk meningkatkan kualitas komisi pelayanan anak (KPA). Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa permasalahan pelayanan anak di BNKP Jemaat Ararat sangat kompleks mulai dari kualitas sumber daya manusia/pengajar masih rendah, fasilitas pelayanan yang tidak memadai, pelayanan ibadah anak yang tidak kreatif dan kurang menarik, serta kurangnya strategi gereja atau kepedulian gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yang mengkaji perspektif partisipan dan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Menyikapi permasalahan, maka penting sekali strategi yang baik dalam meningkatkan kualitas guru-guru sekolah minggu (SM) dengan melakukan pembinaan, pelatihan, dan sermon untuk guru-guru KPA.

Kata kunci: strategi, meningkatkan, pelayanan anak

Pendahuluan

Dalam gereja terdapat tiga generasi, yaitu orang dewasa (orang tua), pemuda-pemudi dan anak-anak. Orang dewasa diasumsikan sebagai tiang gereja untuk hari ini, pemuda-pemudi adalah tiang gereja besok, dan anak-anak adalah tiang gereja hari ini, sekaligus esok lusa. Anak-anak, hari ini mereka SM, besok mereka akan menjadi generasi penerus gereja. Dengan demikian, harapan masa depan gereja terletak pada anak-anak. Berkaitan dengan hal tersebut, maka masa anak-anak adalah masa

pembentukan kepribadian mereka secara holistik. Mereka membutuhkan pendidikan dan pelayanan yang berkualitas sebagai langkah awal memulai masa depan mereka dan masa depan gereja.

Minimal ada empat hal mengapa pelayanan gereja terhadap anak sangat penting, yaitu¹ *Pertama*, pentingnya pelayanan bagi anak. Umat Allah diperintahkan untuk mendidik anak-anak

¹ Samuel B. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 157–172.

mereka, agar sungguh-sungguh mengenal dan hormat serta taat kepada-Nya. “Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul. 6:4-6). *Kedua*, gereja perlu meluangkan waktu dalam pembinaan iman anak-anak. Pendidikan anak SM bermaksud mendidik anak “mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam semesta ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka”. *Ketiga*, Anak adalah seorang pribadi yang unik. Artinya, anak memiliki potensi untuk mengerti, memahami. *Keempat*, Anak membutuhkan penjelasan berita injil yang sesuai dengan tingkat pengertiannya dan sejajar dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya.

Pelayanan kepada anak adalah basis pelayanan dalam sebuah gereja. G. Riemer mengungkapkan bahwa “Anak-anak adalah tanggung jawab gereja untuk terus diperhatikan perkembangannya secara holistik”. Gereja memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan yang baik sejak anak itu lahir, diawali dengan baptisan sampai kepada anak dibimbing untuk lebih mengenal Tuhan melalui SM.² Lebih lanjut, Ralph M. Riggs dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa “75 % warga gereja bertumbuh dalam segala hal, berawal dari pelayanan ketika mereka berada di masa anak-anak khususnya di pelayanan SM”. Dari seluruh lapangan penginjilan, menurut Riggs, SM adalah “daerah yang paling subur” yang perlu diperhatikan dengan baik. Melalui pelayanan gereja kepada anak-anak di SM, diterapkan ajaran dan kebenaran dasar dari iman Kristen yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian, SM (SM) merupakan salah satu bentuk pembinaan bagi warga Gereja (PWG), khususnya bagi anak. Sebagian besar gereja mengadakan pembinaan anak di Jemaat dalam bentuk yang berbeda-beda. Salah satu yang dikenal dikalangan Gereja, yaitu pembinaan anak-anak. Ada yang menamakan Kebaktian Anak, ada juga yang menamakannya SM. Masing-masing tentu memiliki latar belakang dan alasan sesuai dengan konteks dan latar belakang berdirinya gereja tersebut.⁴

Dalam konteks pelayanan BNKP, salah satu kewajiban BNKP adalah membina dan membimbing warga jemaat (termasuk anak-anak)

dan tenaga pelayan. Di dalam Tata Gereja BNKP Tahun 2007, pasal 20 ayat 1, tertulis “BNKP berkewajiban membina dan membimbing para anggotanya dan tenaga pelayan agar tetap sedia dan setia dalam melayani Tuhan menurut tugas dan panggilannya masing-masing”. Selanjutnya di ayat 2, tertulis “Pembinaan dan pengajaran dilaksanakan oleh gereja sebagai tugas panggilannya, antara lain: SM”.

Lebih lanjut dalam Peraturan BNKP No. 14/BPMS-BNKP/2014, tentang Komisi di Jemaat, Pasal 5, ayat 2a tertulis, “Komisi Pelayanan Anak adalah unit pelayanan dan pembinaan iman bagi anak-anak balita sampai usia pra remaja di jemaat (usia 0-12 tahun)”. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pelayanan anak (SM) menjadi bagian penting dalam program bidang pelayanan Marturia. Dan, pelayanan serta pembinaan kepada anak adalah hal utama dan basis dalam pelayanan gereja di BNKP.

Gereja, melalui para pelayan, mempersiapkan anak dengan baik untuk menjadi anggota gereja yang siap dan memiliki pemahaman Kristen yang benar serta memiliki karakter yang baik. Gereja juga mendorong anak-anak untuk menjadi pemimpin bagi generasi gereja berikutnya. Dalam melakukan tugas pengajaran SM, Pendeta sebagai pemimpin jemaat memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin tugas pelayanan ini. Seiring dengan begitu banyaknya tugas pelayanan Pendeta di suatu gereja, maka gereja juga perlu merekrut guru-guru SM yang memiliki hati untuk melayani dan mengajar anak – anak dengan sungguh-sungguh. Kemudian, untuk mengorganisir kegiatan anak di gereja maka dibentuk satu komisi yang disebut Komisi Pelayanan Anak (KPA).

Ironinya, masih ada gereja yang cenderung lebih memberikan perhatian kepada kelompok orang dewasa (dalam hal ini orang tua) dibandingkan dengan pelayanan kepada anak. Ketika Yesus melayani di dunia ini, fokus pelayannya bukan hanya kepada orang dewasa saja, tetapi juga anak-anak. Bahkan, Yesus menegur murid-murid-Nya yang melarang anak-anak datang menjumpai-Nya. Alasan utama Yesus adalah karena “anak-anak adalah pewaris Kerajaan Sorga” (lihat Mrk. 10:14; Mat. 19:1-5). Itulah sebabnya Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa “Sejak dulu kala anak-anak merupakan golongan yang penting dalam Gereja Kristen, tetapi kenyataan itu tidak selalu diinsafinya dengan secukupnya. Lama sekali gereja kurang

² G. Riemer, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: OMF, 2012), 10–11.

³ Riemer, *Ajarlah Mereka*.

⁴ Novelina Laheba, *Guruku Sahabatku, Panduan Mengajar Kreatif Untuk Guru SM* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 12.

mencurahkan perhatian dan pemeliharannya kepada golongan anak-anak itu”.⁵

Kurangnya perhatian pelayanan kepada anak penulis amati di salah satu gereja BNKP yaitu di BNKP Jemaat Ararat, Resort 24. Lokasinya di Desa Ononamolo II Lot, Kecamatan Gunungsitoli Barat, Kota Gunungsitoli. Berdasarkan wawancara dengan Ketua KPA, didapatkan informasi bahwa anak-anak SM BNKP Jemaat Ararat berjumlah sekitar 200 orang dan mereka dibagi dalam dua kelas, yaitu kelas besar dan kelas kecil. Namun, dalam pengamatan awal penulis, anak yang aktif beribadah SM hanyalah sekitar 70 orang saja. Sebagian besar tidak aktif dalam ibadah SM karena: *Pertama*, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Dalam kondisi ini, anak-anak lebih senang bermain *game* melalui *gadget*, nonton TV dan atau tidur di rumah. *Kedua*, bermain dengan teman di sekitarnya. Ada sebagian anak-anak memanfaatkan waktu untuk bertemu dengan teman sebayanya di sekitar rumah daripada ke ibadah SM. *Ketiga*, Ada juga sebagian anak SM datang ke ibadah SM, namun kurang serius. Mereka hanya datang “demi kepentingan buku ibadah yang diwajibkan guru PAK di sekolah yang harus ditandatangani pelayan gereja”. Untuk alasan yang ketiga ini, anak-anak kurang serius mengikuti ibadah, ribut pada saat ibadah, mengganggu teman, bahkan ada yang keluar masuk.

Selain dari hal tersebut di atas, ada juga anak-anak yang kurang semangat datang ke ibadah SM karena bagi mereka ibadahnya bersifat monoton, kaku dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagai contoh, lagu yang dinyanyikan dalam ibadah tidak disertai gerakan, nyanyian kurang sesuai dengan tema, cerita lebih kepada metode ceramah dan pencerita jarang menggunakan alat peraga.

Dari pengamatan penulis, terkesan pelaksanaan ibadah SM di Jemaat Ararat dilakukan seperti ibadah orang dewasa. Persoalan ini sebenarnya menjadi pengumpulan pelayanan anak di BNKP secara keseluruhan seperti dijelaskan dalam Program Umum Pelayanan BNKP (PUPB BNKP) 2017-2022, bahwa “Sampai saat ini masih belum merata keterbebanan setiap gereja untuk meningkatkan metode pelayanan kepada anak. Bentuk kebaktian dewasa seakan dipindahkan pada kebaktian SM, sehingga anak-anak SM kurang

mengalami pertumbuhan iman yang sesungguhnya”.⁶

Pengumpulan lainnya berkaitan dengan tenaga pelayan di SM. Guru SM BNKP Jemaat Ararat berjumlah 24 orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, yakni SD, SMP, SMA dan S1. Bahkan, ada juga yang belum sekolah. Guru-guru SM di jemaat ini tidak semuanya aktif. Disampaikan oleh ketua KPA yang aktif hanyalah sekitar 15 orang saja. Ada yang berbulan-bulan tidak melayani dan menunda jadwal mengajarnya. Faktor penyebabnya antara lain: kesibukan para guru SM di tempat kerja dan guru-guru SM yang memang tidak merasa terbebani dalam melayani anak-anak. Hal ini tentu membuat mereka lebih mementingkan pekerjaan mereka yg lain daripada memberi diri untuk melayani Tuhan di ladang anak-anak. Guru-guru SM juga masih belum memahami panggilannya dalam melayani dan kurang motivasi dalam pelayanan.

Persoalan lainnya yang tidak kalah penting dari pengamatan penulis adalah fasilitas berkaitan dengan sarana dan prasarana. Gedung SM yang permanen tidak ada. Pelaksanaan ibadah SM di gedung gereja orang dewasa. Ibadah SM dilaksanakan pada pagi hari, dan ibadah dewasa pada siang hari. Hal ini mengganggu karena ibadah SM kadang-kadang dilaksanakan secara terburu-buru, mengingat setelahnya ada ibadah orang dewasa. Belum lagi kurangnya fasilitas seperti listrik yang kurang memadai, media yang digunakan dalam mendukung proses ibadah, dsb. Sehingga pelaksanaan ibadah kurang maksimal.

Berdasarkan kondisi di atas, gereja melalui pelayan (Pendeta, Satua Niha Keriso – SNK, Pengurus Komisi Pelayanan Anak) perlu memberikan perhatian kepada pelayanan anak. Gereja perlu memikirkan strategi yang tepat dan efektif dalam meningkatkan pelayanan anak khususnya di BNKP Jemaat Ararat.

Dalam *KBBI*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁷ Jadi, strategi gereja yang dimaksud penulis adalah suatu cara yang digunakan gereja mengenai peningkatan kualitas pelayanan anak untuk mencapai tujuan SM. Strategi yang dimaksud disini adalah sebuah rancangan yang dipakai gereja untuk meningkatkan kualitas komisi pelayanan anak (KPA), seperti meningkatkan kualitas guru-guru

⁶ Program Umum Pelayanan BNKP (PUPB) Tahun 2017-2022, hlm 16.

⁷ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

⁵ Riemer, *Ajarlah Mereka*.

SM dengan mengubah pola pikir (mindset) para pelayan, guru, maupun orang tua. Selanjutnya, melakukan pembinaan, pelatihan, dan sermon untuk guru-guru KPA. Merencanakan bersama media pembelajaran yang menarik bagi anak-anak, dan ibadah yang kreatif, serta memikirkan cara supaya SM memiliki gedung yang memadai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui perencanaan dan masuk lapangan.⁸ Dengan demikian penulis meneliti langsung di lokasi pelayanan BNKP Jemaat Ararat. Penulis melakukan penelitian melalui observasi langsung dengan mengikuti ibadah SM dalam beberapa kali, selanjutnya melakukan wawancara, agar penulis dapat mengetahui dan memperoleh informasi secara langsung realita yang terjadi dilapangan. Analisa data dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan-tahapan tersebut adalah pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap *display* data dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

Sumber data atau informan ketika melakukan wawancara, yaitu: 1. Para Pelayan Gereja yaitu pendeta jemaat, dan BPMJ (2 orang) yang mampu memberikan informasi kepada penulis untuk mengetahui kualitas guru-guru SM, serta apa yang dilakukan oleh majelis jemaat untuk meningkatkan kualitas guru-guru SM. 2. Guru-guru SM berjumlah 24 orang, namun sampel yang penulis ambil untuk memperoleh informasi sebanyak 15 orang. Alasannya adalah karena yang 15 orang ini bisa memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan guru SM lainnya tidak bersedia diwawancarai dengan alasan ada yang sakit keras pada saat itu, ada juga guru-guru SM yang sibuk karena mau menikah. 3. Anak-anak SM kelompok besar, umur 10-12 tahun sebanyak 5 orang dari 23 orang. Anak-anak kelompok besar populasinya 23 orang, namun sampel yang peneliti ambil sebanyak 5 orang saja, karena mampu memberikan informasi kepada penulis mengenai pelayanan guru-guru SM.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Para Pelayan Gereja Tentang Kualitas Pelayanan Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelayan, pengurus KPA dan anak-anak ditemukan bahwa adanya kesadaran tentang pentingnya pelayanan SM. Gereja melalui pelayan menyadari bahwa pembinaan di SM bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Hal itu seperti diungkapkan oleh Pdt. Asal Adil Ndraha, S.Th, M.Min sebagai Pendeta Jemaat BNKP Ararat, bahwa “Pelayanan anak adalah pelayanan yang bergerak di bidang anak, yang terutama bagaimana mengarahkan, mendampingi si anak itu untuk lebih baik, menjadi pribadi yang takut akan Tuhan”.⁹ Sedangkan menurut Ketua BPMJ, menuturkan bahwa, “Pelayanan anak merupakan suatu cara yang efektif untuk mengajar anak menjadi pribadi yang bermoral dan rohani serta melakukan kehendak Allah”.¹⁰

Lebih luas dijelaskan oleh informan lain Duhuzatulo Zebua, bahwa pelayanan anak yaitu “Pelayanan yang dilaksanakan kepada anak-anak untuk membina dan membentuk karakter, baik dibidang rohani dan jasmani”.¹¹ Menurut Ketua KPA sendiri Eliakim Zebua, pelayanan anak atau SM adalah tempat anak-anak memuji Tuhan, tempat untuk beribadah.¹²

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan Sebagian Guru SM mengatakn bahwa “Pelayanan Anak adalah membimbing anak kepada iman dan pengenalan akan Kristus sesuai dengan tingkat pertumbuhannya sebagai bagian dari keluarga besar umat Kristiani di komisi anak”.¹³ Lebih lanjut dijelaskan oleh Nurnidar Zebua, bahwa Pelayanan anak itu mengajarkan anak untuk memiliki pribadi yang baik, rohani, dan melakukan kehendak Allah dan juga mereka memiliki pengenalan firman Tuhan dari mereka kecil hingga dewasa.¹⁴

Pemahaman anak-anak tentang SM juga bervariasi, bahkan ada anak SM yang tidak tahu apa itu SM. Menurut Agnes Dinda Wati Zebua SM adalah tempat memuji Tuhan.¹⁵ Sedangkan menurut Merlin Celsia Zebua, SM adalah tempat bernyanyi,

⁹ Pdt. Asal Adil Ndraha, Wawancara 16 Mei 2021.

¹⁰ Fanotona Zebua, Wawancara 16 Mei 2021

¹¹ Duhuzatulo, Zebua, Wawancara 16 Mei 2021

¹² Eliakim Zebua, Wawancara 17 Mei 2021

¹³ Famoni Zebua, Wawancara 21 Mei 2021

¹⁴ Nurnidar Zebua, Wawancara, 21 Mei 2021

¹⁵ Agnes Dinda Wati Zebua, Wawancara 10 Mei 2021

⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

berdoa, dan mendengarkan cerita firman Tuhan.¹⁶ Sedangkan Jhuan Kristova dan Alfari Zebua tidak bisa memberikan tanggapan, mereka menjawab pertanyaan “kurang tau”. Dari sini nampak bahwa anak-anak SM ini masih belum memahami dengan baik apa guna dari SM sehingga bisa saja berdampak kepada kurang aktifnya mereka ke SM.

2. Kualitas Pelayanan Anak

Kualitas pelayanan anak berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa responden umumnya mengatakan bahwa kualitas pelayanan anak kurang maksimal. Menurut Pendeta Jemaat Ararat, mengatakan bahwa pelayanan anak selama ini masih belum maksimal, disebabkan oleh beberapa kendala yaitu masalah sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang masih kurang mampu dalam melakukan pengajaran, dan juga masalah pertapakan dan gedung SM yang memadai.¹⁷

Hal ini juga didukung oleh Ketua BPMJ, beliau menjelaskan bahwa pelayanan anak kurang berkualitas disebabkan karena guru-guru KPA kurang kreatif dalam melakukan pengajaran dan belum mengikuti pelatihan.¹⁸ Di tempat lain, Duhuzatulo Zebua mengatakan bahwa pelayanan anak kurang berkualitas disebabkan karena penempatan guru-guru KPA yang ditempatkan dari masing-masing lingkungan belum dilatih atau bukan profesi guru untuk melakukan pengajaran bagi anak-anak KPA.¹⁹

Ketika peneliti melakukan observasi langsung ketika mengikuti ibadah SM, peneliti melihat bahwa masih banyak dan hampir setengah dari jumlah guru-guru KPA kurang aktif dalam melakukan pelayanan. Ada yang tidak hadir melayani di jadwal yang sudah diberikan dan tidak meminta izin kepada pengurus harian ataupun guru KPA yang lain sebelumnya, sehingga guru KPA yang menggantikan kurang persiapan dalam melayani. Ada juga guru KPA yang tidak aktif melayani selama 1 tahun, bahkan ada guru KPA yang hanya datang satu kali (pada saat natal KPA) sejak ditahbiskan menjadi guru KPA. Dan hal ini dibenarkan oleh beberapa guru SM yang aktif pada saat penulis melakukan observasi di lapangan.

Adapun pendapat anak-anak KPA tentang kualitas guru KPA yaitu: “Guru SM kalau bercerita lama, saya jadi ngantuk menunggunya, tapi saya

ikuti saja sih kak karena buku ibadah juga”²⁰ Ada juga yang mengatakan, ”Saya jarang ke SM kak karena saya bosan, saya lebih suka bermain di rumah”²¹ Di tempat lain ada anak yang mengatakan “Saya hanya senang sama satu orang guru SM saja kalau mengajar karena ibu guru itu baik dan bagus kalau bercerita, sedangkan yang lainnya galak, suka marah-marah”²² Belum lagi ada anak yang bosan dengan cerita SM dan mengatakan “hanya itu-itu saja cara bercerita ibu guru, jadi sedikit membuat aku mengantuk kalau mendengarkan cerita”²³ Tetapi, ada juga yang respon positif dengan guru tertentu seperti penuturan salah seorang anak yang mengatakan, “saya suka kalau ibu Nidar yang mengajar karena bagus, yang lainnya bagus sedikit sih kak..”²⁴

Dari beberapa tanggapan para responden di atas, dapat disimpulkan bahwa, pelayanan anak di BNKP Jemaat Ararat masih kurang berkualitas. Untuk itu gereja perlu berupaya lagi dalam meningkatkan kualitas pelayanan anak.

3. Tantangan (Hambatan) dan faktor penyebab pelayanan anak

Adapun yang menjadi tantangan atau hambatan dalam melakukan pelayanan kepada anak, yaitu beberapa tanggapan para responden sebagai berikut: *Pertama*, media pembelajaran. Ada yang mengatakan bahwa “Menghadapi sifat anak-anak yang memiliki karakter berbeda-beda. Kurangnya media bercerita.”²⁵ *Kedua*, fasilitas seperti sarana dan prasarana. Dari beberapa responden mengatakan, “Kurangnya fasilitas seperti kursi, peragaan untuk anak, juga listrik”²⁶ “Gedung SM dan pelayanan gereja”²⁷ Hal ini juga didukung oleh tanggapan dari pelayanan gereja, yang mengatakan: “Salah satunya dari sisi segi sarana dan prasarana, seperti tapak gedung KPA masih kesulitan, kurangnya kesadaran warga jemaat untuk menghibahkan lahan.”²⁸

Ketiga, masalah guru. Ada responden lainnya mengatakan bahwa, “Ada guru-guru KPA yang kurang aktif dan sering menunda jadwal mengajar”²⁹ *Keempat* dari anak-anak sendiri.

²⁰ Desta Natalia Zebua, Wawancara 10 Mei 2021

²¹ Alfari Zebua, Wawancara 11 Mei 2021

²² Merlin Chelsea Zebua, Wawancara 10 Mei 2021

²³ Jhuan Kristova Zebua, Wawancara 11 Mei 2021

²⁴ Agnes Dinda Wahyuni, Wawancara 10 Mei 2021

²⁵ Famoni Zebua, Wawancara 21 Mei 2021

²⁶ Nurnidar Zebua, Wawancara, 21 Mei 2021

²⁷ Eliakim Zebua, Wawancara 17 Mei 2021

²⁸ Duhuzatulo Zebua, Wawancara 16 Mei 2021

²⁹ Meyuman A. Zebua, Wawancara 17 Mei 2021

¹⁶ Merlin Celsia Zebua, Wawancara 10 Mei 2021

¹⁷ Pdt. Asal Adi Ndraha, Wawancara, 16 Mei 2021.

¹⁸ Fanotona Zebua, Wawancara 16 Mei 2021

¹⁹ Duhuzatulo Zebua, Wawancara 16 Mei 2021

Beberapa guru SM mengatakan bahwa “Anak-anak malas atau kurang aktif datang ke SM”³⁰

Pendeta Jemaat merampungkan semua persoalan dengan mengatakan bahwa “Pergumulan pelayanan SM di BNKP Jemaat Ararat berkaitan dengan masalah metode yang kurang menarik bagi anak, sehingga menimbulkan keributan bagi anak-anak dan tidak fokus dalam mendengarkan cerita dari guru SM. Kemudian tempat atau fasilitas. Masalah potensi atau SDM dari tim pengajar”³¹

Lebih lanjut, anak-anak KPA menanggapi hal-hal yang menjadi kendala bagi mereka, yaitu: “tidak nyaman dengan ruangan SM, panas dan berdebu”³² “Ada guru-guru KPA yang suka marah-marah kalau kami ribut. Bahkan suruh kami keluar kalau tidak tenang”³³

4. Faktor Penyebab

Beberapa faktor penyebab dari masalah/hambatan dalam melakukan pelayanan kepada anak, yaitu: *Pertama*, faktor pemilihan guru KPA. Seperti diungkapkan oleh salah seorang guru KPA bahwa “Salah satu faktor penyebab yaitu karna masalah penempatan guru-guru KPA yang dipilih dari masing-masing lingkungan belum dilatih dan ada yang tidak berprofesi sebagai guru”³⁴

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah salah satunya masalah *Kedua*, panggilan pelayanan. Hal sangat mempengaruhi seorang guru dalam mempersiapkan diri untuk melayani terlebih sungguh-sungguh dalam memberi diri untuk melayani anak-anak. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa Narasumber (guru-guru KPA) tentang alasan mereka menjadi guru KPA, berikut beberapa tanggapan responden: “Saya menjadi guru SM karna pilihan dari Satua Niha Keriso lingkungan bukan karna keinginan saya, tetapi lama-kelamaan saya mau saja menjadi guru SM.”³⁵ “saya menjadi guru KPA karna kerinduan saya dalam melayani anak-anak”³⁶ “Saya menjadi guru KPA karena menggantikan guru KPA di lingkungan saya, dan juga bujukan dari guru KPA lainnya”³⁷

Di sisi lain juga faktor yang menyebabkan beberapa guru-guru KPA kurang aktif yaitu karena *Ketiga*, masalah pekerjaan dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Hal ini juga didukung oleh Ibu Pendeta Jemaat bahwa ada guru-guru KPA yang memang bekerja di toko untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tidak setiap hari minggu pulang kerumah. Sebagai ibu rumah tangga juga mempunyai tanggung jawab di keluarga sehingga membuat mereka sibuk dan tidak ada waktu untuk melayani anak-anak. Selain itu ada yang bekerja sebagai aparat desa, sehingga waktu tersita di sana.

Faktor lain yang mempengaruhi masalah dan hambatan pada pelaksanaan pelayanan anak adalah tidak adanya Sermon, fasilitas kurang memadai, guru-guru KPA kurang kreatif, dan kurangnya strategi gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan anak.

5. Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak di BNKP Jemaat Ararat

Dari hasil wawancara adapun strategi gereja yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan anak. Berikut beberapa tanggapan beberapa responden.

Pendeta Asal Adil Ndraha mengemukakan bahwa strategi gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan anak yang telah dilakukan selama ini adalah para pelayan (Pendeta, dan SNK) diikuti sertakan mendampingi pelaksanaan Ibadah SM dengan memberi jadwal pelayanan mengambil cerita SM. Tujuannya adalah supaya para pelayan dapat memberikan contoh pelayanan kepada guru-guru KPA, serta terjalinnya kerjasama yang baik antara para pelayan Gereja dan guru-guru KPA. Di sisi lain Ibu Pendeta berharap guru-guru KPA dapat ditempa dengan mengikuti seminar dan pelatihan untuk meningkatkan SDM/Pengajar.

Kemudian solusi untuk gedung SM yaitu Gereja bekerja sama dengan UPTD Dinas Pendidikan, meminta izin untuk menggunakan gedung SD Negeri 071016 Ononamolo II Lot sebagai tempat pelaksanaan Ibadah SM. Kerjasama ini diterima baik oleh Kepala Sekolah SD Negeri 071016 Ononamolo II Lot, karena mayoritas anak-anak KPA Jemaat Ararat bersekolah di SD Ononamolo II Lot. Untuk fasilitas lain, gereja telah menyediakan kursi untuk anak-anak KPA sebagai tempat duduk mereka. Hal ini dibenarkan juga oleh Fanotona Zebua (Ketua BPMJ), Duhuzatulo Zebua (Sekretaris Jemaat) dan Eliakim Zebua (Sebagai Ketua KPA dan sekaligus Guru pengajar mata

³⁰ Ma'ato Zebua, Wawancara 17 Mei 2021

³¹ Pdt. Asal Adi Ndraha, Wawancara, 16 Mei 2021

³² Merlin Celsia Zebua, 10 Mei 2021

³³ Agnes Dinda W. Zebua, Wawancara 10 Mei 2021

³⁴ Fanotona Zebua 16 Mei 2021

³⁵ Nuslina Zebua, Wawancara 11 Mei 2021

³⁶ Amilina Zebua Wawancara 9 Mei 2021

³⁷ Yuniar Zebua, Wawancara 8 Mei 2021

pelajaran PAK di SD Negeri 071016 Ononamolo II Lot).

Lebih luas dijelaskan ibu pendeta bahwa gereja sebenarnya memikirkan bagaimana supaya SM memiliki gedung permanen. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mencari tempat strategis atau membeli pertapakan tanah, tapi hal ini masih belum tercapai karena telah dibatasi oleh faktor ekonomi karena kurangnya dana dalam membeli tanah, dan juga kurangnya kepedulian warga jemaat atau kesadaran orangtua dalam menghibahkan tanahnya.

Kesimpulan

Berdasarkan gambaran pemahaman Jemaat tentang kualitas pelayanan anak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Para pelayan menyadari bahwa pelayanan kepada anak di gereja sangat penting. Para pelayan secara umum memahami bahwa pelayanan anak melalui SM adalah tugas dan tanggungjawab gereja dalam membentuk pribadi anak untuk menjadi orang yang takut akan Tuhan dan bertumbuh secara holistik. Sebagian pelayan juga menyadari bahwa di SM diajarkan dasar-dasar iman Kristen yang berguna kelak ketika mereka tumbuh kembang di tengah masyarakat.

Kesadaran akan pentingnya pelayanan kepada anak, berbanding terbalik ketika melihat pelayanan anak di BNKP Jemaat Ararat masih kurang berkualitas. Pelayanan anak yang dilaksanakan hanya sebagai rutinitas saja tanpa melihat perkembangan iman anak-anak. Anak-anak juga kurang bersemangat dalam mengikuti pelayanan KPA, bahkan ada anak-anak KPA yang tidak mengerti apa itu SM. Pemahaman ini juga membuat beberapa guru-guru KPA tidak memprioritaskan pelayanan anak dan memilih sibuk dengan pekerjaan pribadi. Belum lagi fasilitas dalam bentuk sarana dan prasarana yang tidak memadai, turut mendukung kurangnya kualitas pelayanan anak.

Untuk itu strategi yang dilakukan oleh gereja adalah pertama sekali mengubah pola pikir (*mindset*) dari para pelayan yang berkaitan dengan anak akan pentingnya pelayanan anak secara praksis (kombinasi teori dan aksi). Setelah itu perlu pembekalan kepada para guru-guru SM tentang panggilan dan tanggung jawab sebagai pelayan anak di BNKP Jemaat Ararat. Sehingga dapat tercapai pelayan anak yang berkualitas seperti diungkapkan oleh I Putu Darmawan bahwa, “Sebagai seorang guru SM, ada beberapa syarat yang harus dimiliki, antara lain: 1) Telah diselamatkan; 2) Bertumbuh secara rohani; 3) Setia terhadap gereja; 4) Memahami pelayanan

pendidikan adalah panggilan; 5) Mengasihi anak-anak; 6) Baik kesaksian hidupnya; 7) Bertanggung jawab; 8) Guru yang terlatih; 9) Bersandar pada kuasa roh kudus.”³⁸

Strategi yang dilaksanakan oleh gereja selama ini untuk meningkatkan kualitas pelayanan anak masih kurang efektif. Gereja (pelayan gereja) mendampingi pelaksanaan ibadah SM dengan memberi jadwal pelayanan mengambil cerita SM. Namun hal ini belum terlaksana dengan baik Ibu Pendeta baru dua kali melayani di KPA, sedangkan SNK belum melayani di jadwal yang telah ditentukan. Untuk itu perlu dilaksanakan sermon pelayan SM yang membahas tentang persiapan pelayanan ibadah SM setiap minggunya. Jadwal dan teknis pelaksanaan diatur oleh pengurus KPA. Dalam sermon membahas tentang perlunya pelayanan yang berorientasi kepada anak “model gereja anak” yang memberi perhatian kepada profesional, rasa aman, kreativitas, kegembiraan dan akuntabilitas. Hal ini juga mendukung terciptanya “Gereja Ramah Anak” yaitu gereja dari, oleh dan untuk anak³⁹.

Strategi yang dilakukan gereja selama ini dalam meminjam gedung SD Ononamolo mendampingi pelaksanaan ibadah SM belum cukup efektif dikarenakan gedung SD tersebut sewaktu-waktu tidak diizinkan dipakai lagi seperti yang terjadi pada saat senin 24 Mei 2021 pada ibadah pentakosta ke-2 SM diliburkan sehingga masalah-masalah yang telah diuraikan penulis tidak dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian gereja perlu menggunakan strategi lain untuk meningkatkan kualitas pelayanan anak di BNKP Jemaat Ararat, seperti berupaya mencari lahan untuk pembangunan gedung khusus SM. Untuk proses pembangunan perlu strategi lainnya seperti mengadakan aksi dana dalam bentuk “janji iman” kepada orang tua anak, mempersiapkan proposal untuk diserahkan kepada pihak yang dapat mendukung pembangunan gedung gereja dan dukungan pihak yang tidak terikat.

Referensi

- Anthoni Michael J. (ed.), *Introducing Christian Education: Fondasi Pendidikan Abad 21* terj. (Malang:Gandum Mas, 2017)
- Enklaar I. H. dan Homrighausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-GM, 2016)
- Darmawan, I Putu Ayub. *Dasar-Dasar Mengajar SM*.

³⁸ I Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar SM*, ed. Katarina (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015), 17-21

³⁹ Michael J. Anthoni (ed.), *Introducing Christian Education: Fondasi Pendidikan Abad 21* terj. (Malang:Gandum Mas, 2017). 379.

- Edited by Katarina. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015.
- Laheba, Novelina. *Guruku Sahabatku, Panduan Mengajar Kreatif Untuk Guru SM*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Riemer, G. *Ajarlah Mereka*. Jakarta: OMF, 2012.
- Sidjabat, Samuel B. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: ANDI, 1996.